



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

PRO DAN KONTRA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN SMP DAN MTS DI KABUPATEN SERANG

Anis Fuad, Rumbang Sirojudin, Rifyal Ahmad Lugowi, Wasehudin, Uyu Muawanah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

232621107.anis@uinbanten.ac.id, rumbangs@uinbanten.ac.id,
rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id, wasehudin@uinbanten.ac.id,
uyu.muawanah@uinbanten.ac.id

Abstract

The independent curriculum is the latest initiative in the education system in Indonesia that aims to provide freedom and flexibility to educators and students. This article discusses the pros and cons of implementing the Independent Curriculum in the context of educational developments in Indonesia. On the one hand, this curriculum is expected to increase creativity, innovation, and student involvement in the teaching and learning process. On the other hand, there are challenges related to teacher readiness, infrastructure, and educational disparities in various regions. The method we use in this writing is a qualitative descriptive literature review method, where researchers look for a number of references from books, magazines, and the internet, and the results are the pros of using the independent curriculum, namely curriculum flexibility, increasing teacher participation, and meeting the needs of diverse students and the cons, namely teacher and school readiness, overlap with the previous curriculum and lack of uniformity and comparability. Through in-depth analysis, this article aims to provide insight into the impact of the Independent Curriculum on the quality of education and how this policy can be optimized to achieve better national education goals.

Keywords: Teachers, Independent Curriculum, Education.

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan inisiatif terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik. Artikel ini membahas pro dan kontra dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Di sisi lain, terdapat tantangan terkait kesiapan guru,

infrastruktur, serta kesenjangan pendidikan di berbagai daerah. Metode yang kami gunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif kajian pustaka, dimana peneliti mencari sejumlah referensi baik dari buku, majalah, maupun internet, dan hasilnya yaitu pro penggunaan kurikulum merdeka yaitu fleksibilitas kurikulum, peningkatan partisipasi guru, dan pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam dan kontra yaitu kesiapan guru dan sekolah, tumpang tindih dengan kurikulum sebelumnya dan kurangnya keseragaman dan perbandingan. Melalui analisis mendalam, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang dampak Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pendidikan dan bagaimana kebijakan ini dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih baik.

Kata Kunci: Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu patokan utama suatu negara dikatakan maju atau tidak. Pendidikan adalah suatu usaha sadar guna mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya.¹ Pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik (guru atau instruktur) dan peserta didik (siswa atau mahasiswa) dalam rangka mencapai pembelajaran dan pengembangan pribadi. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan informal seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang relevan, mengembangkan keterampilan, memfasilitasi pemahaman tentang nilai-nilai dan etika, serta membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan sosial, emosional, dan fisik individu. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman tentang dunia, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, memecahkan masalah, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

¹ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2022), 1.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap, moralitas, dan kepribadian individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks, dimulai dari rencana pembelajaran 1947 hingga kurikulum merdeka saat ini.

Pendidikan di Indonesia telah menjumpai beberapa peralihan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka (KM) sebagai alternatif bagi Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan dan keinginan kepada guru dan siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara lebih efektif dan efisien, serta mengunggulkan efisiensi mereka dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum adalah muatan isi dan pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh legitimasi pendidikannya.²

Pendekatan kurikulum merdeka dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadi topik perdebatan yang signifikan sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Pendekatan ini bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di daerah mereka. Kurikulum akan berkembang sebagai respon terhadap perubahan zaman dan tuntutan peserta didik.³

Namun, penggunaan kurikulum merdeka juga memunculkan sejumlah pro dan kontra di kalangan masyarakat dan praktisi pendidikan. Pro penggunaan kurikulum merdeka mencakup fleksibilitas kurikulum, peningkatan

² Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 11, No. 1, (Agustus, 2017), 17.

³ Koni Olive Tunas, Richard Daniel Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas", *Journal on Education*, Vol. 6, No. 04, (Mei-Agustus, 2024), 22031-22032.

partisipasi guru, dan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam. Di sisi lain, kontra penggunaan kurikulum merdeka meliputi, kesiapan guru dan sekolah, tumpang tindih dengan kurikulum sebelumnya, dan kurangnya keseragaman dan pembandingan.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda dalam diskusi tentang kurikulum merdeka. Evaluasi lebih lanjut dan pemantauan yang cermat perlu dilakukan untuk memahami dampak sebenarnya dari penggunaan pendekatan ini terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Dengan mempertimbangkan pro dan kontra yang ada, latar belakang ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang isu-isu yang terkait dengan penggunaan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta memberikan landasan untuk mempertimbangkan implikasi dan perdebatan yang terkait.

B. Kajian Teoretis

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum berasal dari bahasa Perancis yaitu *courier* yang artinya berlari.⁴ Sedangkan secara istilah kurikulum adalah rencana dan struktur pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, kurikulum mencakup seperangkat mata pelajaran, pembelajaran, dan kegiatan yang telah disusun secara sistematis untuk memandu proses pendidikan di suatu institusi, seperti sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum mencakup berbagai elemen, termasuk tujuan pembelajaran, konten atau materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menyediakan pedoman dan kerangka kerja bagi pendidik dalam mengembangkan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik. Dalam Islam, sumber utama pendidikan adalah Al-

⁴ Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Tangerang: GP Press, 2017), 56.

Qur'an sebuah kitab yang tidak hanya memberi petunjuk, tetapi juga mengarahkan manusia untuk berpikir mendalam, merenung, dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum ini disusun dengan dasar nilai-nilai Ilahiyah yang bertujuan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan berkarakter mulia. Setiap kompetensi, materi, dan kegiatan pembelajaran dirancang agar mampu menginspirasi peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menelaah realitas kehidupan melalui panduan wahyu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: Wahai Nabi Muhammad, sesungguhnya kitab Al-Qur'an yang telah Kami turunkan kepadamu adalah kitab yang penuh berkah. Kami menurunkannya agar mereka menghayati dan memahami ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat menggunakan akal budinya untuk mendapat pelajaran darinya dan mengamalkan kandungannya.⁵" (Q. S Shad [38]: 29)

Kurikulum dapat mencakup mata pelajaran akademik seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah, serta mata pelajaran non-akademik seperti seni, olahraga, keterampilan hidup, dan pendidikan karakter. Desain kurikulum dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan, filosofi pendidikan, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan siswa. Adapun pengertian kurikulum merdeka menurut para ahli yaitu:

1) Sudjana

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi lingkungan mereka. Kurikulum

⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 662.

Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan akademik dan memungkinkan pemberdayaan sekolah dalam mengambil keputusan terkait kurikulum.

2) Arief Rachman

Kurikulum merdeka sebagai pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Menurutnya, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan memperhatikan keberagaman individual dan mengakui perbedaan dalam konteks pembelajaran. Nadiem Makarim

3) Nadiem Makarim

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dan keunikan peserta didik itu sendiri⁶

Pendapat pro terhadap kurikulum merdeka menurut Darmawan dan Winataputra yaitu:

- 1) Kurikulum merdeka memperkuat kemandirian siswa.
- 2) Menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 3) Mendorong pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21

Sedangkan menurut Riyanto yaitu:

- 1) Kurikulum Merdeka membebaskan siswa dari kurikulum yang terlalu teoritis.
- 2) Mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.
- 3) Menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat.

⁶ Deni Sopianasyah, Siti Masrurroh, "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)", *Jurnal RESLAJ*, Vol. 4, No. 1, (2022), 35.

Pendapat kontra terhadap kurikulum merdeka menurut Darmawan dan Winataputra yaitu:

- 1) Ketimpangan akses dan sumber daya antar sekolah menyebabkan tidak semua satuan pendidikan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.
- 2) Kesiapan guru masih menjadi kendala, karena belum semua guru memahami pendekatan dan metode baru yang diperlukan.

Sedangkan menurut Riyanto yaitu:

- 1) Fasilitas dan infrastruktur di sekolah-sekolah terpencil masih terbatas untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.
- 2) Evaluasi pembelajaran yang fleksibel berisiko tidak seragam dan menyulitkan pemantauan capaian kompetensi.⁷

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan kurikulum merdeka bervariasi tergantung pada perspektif dan prioritas pendidikan yang ingin dicapai. Namun, secara umum, tujuan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1) Mengakomodasi Kebutuhan dan Potensi Peserta Didik

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, dan potensi setiap siswa secara individual. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum, diharapkan setiap siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan keunikan dan kebutuhannya.

2) Meningkatkan Relevansi Pembelajaran

⁷ Roos M. S. Tuerah, Jeanne M. Tuerah, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 19, (Oktober, 2023), 979-988.

Kurikulum Merdeka berupaya untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan dunia nyata dan kehidupan siswa. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih konten pembelajaran dan mengaitkannya dengan konteks lokal, diharapkan siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka.

3) Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis siswa. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih metode pembelajaran, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan ide-ide baru, dan mengeksplorasi potensi mereka dengan cara yang berbeda.

4) Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Guru

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum. Dengan memberikan kebebasan kepada guru, diharapkan mereka menjadi pengambil keputusan dalam proses pembelajaran, mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan mereka, dan merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap hasil pendidikan.

5) Memperkuat Identitas Lokal dan Budaya

Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan identitas lokal dan budaya dalam pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan dalam memasukkan konteks lokal, tradisi, dan nilai-nilai budaya, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas mereka sendiri.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembimbingan terhadap berbagai potensi yang dimiliki individu hingga terciptanya kepribadian yang holistik, baik dari segi fisik maupun mental. Melalui pendidikan, individu dibentuk menjadi pribadi yang utuh yang mampu berpikir kritis, bersikap bijak, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara mental, sehat secara fisik, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁸

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk individu yang terdidik, berkembang secara holistik, dan siap menghadapi peran dan tantangan dalam kehidupan. Berikut ini adalah beberapa tujuan umum pendidikan:

1) Pemahaman dan Penguasaan Pengetahuan

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang luas dan mendalam kepada individu. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan lain-lain. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap pengetahuan dan konsep-konsep yang relevan dengan dunia yang kompleks.

2) Pengembangan Keterampilan

Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan keberhasilan di dunia kerja. Ini termasuk keterampilan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kreativitas, keterampilan

⁸ Rubhan Masykur, *Teori dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: AURA, 2019), 11.

teknologi, dan keterampilan hidup. Tujuan ini membantu individu untuk menjadi lebih adaptif, produktif, dan berhasil dalam berbagai konteks.

3) Pembentukan Karakter dan Kepribadian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Tujuan ini melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, etika, sikap positif, kepemimpinan, integritas, empati, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

4) Pembangunan Kemampuan Sosial

Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial individu. Ini meliputi kemampuan berkomunikasi dengan baik, berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, memahami dan menghormati perbedaan, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang positif. Tujuan ini mendorong individu untuk menjadi warga negara yang aktif, terlibat dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

5) Pemajuan Kesejahteraan dan Keadilan Sosial

Pendidikan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ini melibatkan memberikan kesempatan yang adil dan setara bagi semua individu untuk mengakses pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Tujuan ini juga mencakup pengembangan kesadaran sosial, pemahaman tentang isu-isu global, penghargaan terhadap keberagaman, dan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

6) Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik. Ini mencakup pengembangan potensi intelektual, fisik, emosional, dan spiritual individu. Pendidikan bertujuan untuk membantu individu menemukan minat, bakat, dan kecenderungan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan diri mereka sesuai dengan potensi terbaik.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang terstruktur untuk memahami suatu hal, sedangkan penelitian adalah proses pencarian yang dilakukan secara berulang hingga memperoleh hasil yang diinginkan.⁹ Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan berbagai narasumber dan mengeksplorasi informasi dari studi dokumentasi. Peneliti akan mencari referensi dari buku, majalah, serta sumber online, kemudian mengklasifikasikan data menjadi kategori primer dan sekunder.¹⁰

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pro Penggunaan Kurikulum Merdeka

1) Fleksibilitas Kurikulum

Pewawancara: "Menurut Bapak, bagaimana Bapak melihat fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka?"

Ibu Siti Hamdah, S.Pd yaitu:

Saya sangat mendukung kurikulum merdeka karena memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran. Tidak lagi terlalu terikat oleh struktur yang kaku, sehingga kita bisa menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kondisi siswa di kelas.

⁹ Karmanis, *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 1.

¹⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 13.

Ini sangat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan relevan.

2) Peningkatan Partisipasi Guru

Pewawancara: "Apakah Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi guru?" Ibu Siti Hamdah, S.Pd yaitu:

Tentu saja. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Kita tidak hanya sebagai pelaksana, tapi juga sebagai perancang pembelajaran. Guru diberi kepercayaan untuk memilih metode, pendekatan, dan alat ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3) Pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam

Pewawancara: "Bagaimana dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, apakah Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi itu?" Ibu Siti Hamdah, S.Pd.I:

Ya, itu salah satu kekuatan kurikulum merdeka. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kecepatan masing-masing. Ini membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi. Saya melihat ada kemajuan signifikan dari sisi semangat belajar siswa.

Ibu Siti Hamdah adalah guru dari SMP NU Ciruas

Sedangkan menurut Pak Alwan, S.Pd.I selaku guru MTs Al-Khairiyah Sukanegara Pontang

1) Fleksibilitas Kurikulum

Pewawancara: "Menurut Bapak, bagaimana Bapak melihat fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka?"

Pak Alwan, S.Pd.I yaitu:

Saya mendukung Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun pembelajaran. Guru tidak lagi dibatasi oleh aturan yang kaku, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa di kelas. Hal ini sangat membantu menciptakan proses belajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan konteks nyata.

2) Peningkatan Partisipasi Guru

Pewawancara: "Apakah Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi guru?" Pak Alwan, S.Pd.I yaitu:

Tentu, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk berkreasi dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak lagi sebatas sebagai pelaksana, melainkan juga sebagai perancang kegiatan belajar. Guru diberikan kepercayaan untuk menentukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang paling sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa.

3) Pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam

Pewawancara: "Bagaimana dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, apakah Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi itu?" Pak Alwan, S.Pd.I:

Benar, itu merupakan salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Peserta didik diberikan ruang untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing. Hal ini membuat mereka merasa diperhatikan dan lebih termotivasi. Saya melihat adanya peningkatan yang nyata dalam antusiasme belajar siswa.

b. Kontra Penggunaan Kurikulum Merdeka

1) Kesiapan Guru dan Sekolah

Pewawancara: " Apa saja tantangan yang Bapak rasakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka?"

Ibu Siti Hamdah, S.Pd yaitu:

Salah satu kendala yang paling terasa adalah kesiapan guru dan sekolah. Tidak semua guru memahami prinsip Kurikulum Merdeka dengan baik, dan tidak semua sekolah punya fasilitas yang mendukung. Jadi masih perlu banyak pelatihan dan pendampingan.

2) Tumpang Tindih dengan Kurikulum Sebelumnya

Pewawancara: "Bagaimana Bapak melihat transisi dari kurikulum sebelumnya?" Ibu Siti Hamdah, S.Pd.I:

Masih terasa ada tumpang tindih. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan lama dan bingung saat harus berpindah ke pendekatan baru. Akibatnya, terjadi kebingungan dalam penentuan capaian pembelajaran dan penilaian.

3) Kurangnya Keseragaman dan Pembandingan.

Pewawancara: "Apakah ada kendala dalam hal penilaian siswa secara nasional?" Ibu Siti Hamdah, S.Pd.I:

Ya, karena fleksibilitas yang tinggi, akhirnya tiap sekolah atau bahkan guru bisa punya standar yang berbeda. Ini menyulitkan dalam melakukan pembandingan atau evaluasi secara nasional. Bisa jadi siswa di satu daerah sangat maju, tapi di daerah lain belum tentu, padahal mereka berada di jenjang yang sama.

Sedangkan menurut Pak Alwan, S.Pd.I selaku guru MTs Al-Khairiyah Sukanegara Pontang yaitu:

1) Kesiapan Guru dan Sekolah

Pewawancara: " Apa saja tantangan yang Bapak rasakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka?"

Pak Alwan, S.Pd.I yaitu:

Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan guru dan lembaga pendidikan. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, dan tidak semua sekolah memiliki sarana yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan masih sangat dibutuhkan.

2) Tumpang Tindih dengan Kurikulum Sebelumnya

Pewawancara: "Bagaimana Bapak melihat transisi dari kurikulum sebelumnya?" Pak Alwan, S.Pd.I:

Masih terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan. Banyak guru yang masih terbawa pola pembelajaran lama, sehingga mengalami kesulitan saat harus beralih ke pendekatan yang baru. Hal ini menyebabkan kebingungan, terutama dalam menetapkan capaian pembelajaran dan sistem penilaiannya

3) Kurangnya Keseragaman dan Pembandingan.

Pewawancara: "Apakah ada kendala dalam hal penilaian siswa secara nasional?" Pak Alwan, S.Pd.I:

Memang, tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam Kurikulum Merdeka membuat setiap sekolah, bahkan setiap guru, dapat menetapkan standar yang berbeda-beda. Hal ini menyulitkan proses evaluasi dan perbandingan secara nasional. Akibatnya, bisa saja siswa di suatu wilayah menunjukkan kemajuan pesat, sementara di wilayah lain tertinggal, meskipun mereka berada pada jenjang pendidikan yang sama.

2. Pembahasan Penelitian

a. Pro Penggunaan Kurikulum Merdeka

1) Fleksibilitas kurikulum

Fleksibilitas kurikulum dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan dan mengubah kurikulum sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan konteks lokal. Ini berarti memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menentukan konten, metode, dan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan karakteristik peserta didik mereka.

2) Peningkatan Partisipasi Guru

Peningkatan partisipasi guru dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada pemberian kebebasan dan tanggung jawab kepada guru dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum. Ini berarti guru memiliki peran yang lebih aktif dan berpengaruh dalam menentukan apa yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana menilai kemajuan peserta didik.

3) Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik Yang Beragam

Pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada upaya untuk mengakomodasi perbedaan individual dalam gaya belajar, minat, kecepatan belajar, kebutuhan khusus, dan latar belakang siswa. Ini berarti memberikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan keunikan setiap siswa.

a. Kontra Penggunaan Kurikulum Merdeka

1) Kesiapan guru dan sekolah

Kendala dalam implementasi kurikulum merdeka terkait dengan kesiapan guru dan sekolah merujuk pada tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru dan sekolah dalam menyelenggarakan kurikulum ini dengan efektif

2) Tumpang Tindih Dengan Kurikulum Sebelumnya

Tumpang tindih dengan kurikulum sebelumnya merujuk pada situasi di mana Kurikulum Merdeka yang baru tumpang tindih atau memiliki kesamaan dengan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Ini berarti ada sebagian konten, tujuan, atau pendekatan yang serupa antara dua kurikulum tersebut. Hal ini mengakibatkan guru dan peserta didik harus beradaptasi dengan kurikulum yang ada

3) Kurangnya Keseragaman dan Pembandingan.

Kurangnya keseragaman dan pembandingan dalam konteks Kurikulum Merdeka merujuk pada keadaan di mana implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan dalam mencapai konsistensi dan pembandingan antara guru, sekolah, dan wilayah yang berbeda.

E. Simpulan

Pendidikan adalah salah satu patokan utama suatu negara dikatakan maju atau tidak. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dan keunikan peserta didik itu sendiri, dan pro penggunaan kurikulum merdeka yaitu fleksibilitas kurikulum, peningkatan partisipasi guru, dan pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam dan kontra yaitu kesiapan guru dan sekolah, tumpang tindih dengan kurikulum sebelumnya dan kurangnya keseragaman dan pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 11, No. 1, Agustus, 2017.
- Fauzan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang: GP Press, 2017.
- Karmanis. *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Masykur Rubhan. *Teori dan Pengembangan Kurikulum*, Bandar Lampung: AURA, 2019.
- Muhammad Muchlis Hanafi. *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Olive Koni Tunas, Richard Daniel Herdi Pangkey. "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas", *Journal on Education*, Vol. 6, No. 04, Mei-Agustus, 2024.
- Roos M. S. Tuerah, Jeanne M. Tuerah. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 19, Oktober, 2023.
- Sopiansyah Deni, Siti Masruroh. "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM Merdeka Belajar Kampus Merdeka", *Jurnal RESLAJ*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Rahman Abd BP, Sabhayati Asri Munandar, dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2022.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.